

**RESIKO *ONLINE GROOMING* PADA REMAJA DITINJAU DARI  
PERSEPSI *INTERNET PARENTING* ORANG TUA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Sosial Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Disusun oleh :**

Nisa Uswatul

20107010012

**Dosen Pembimbing Skripsi :**

Dr. R.Rachmy Diana, S.Psi.,M.A.,Psi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nisa Uswatul

NIM : 20107010012

Prodi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Resiko *Online Grooming* Pada Remaja Ditinjau Dari Persepsi *Internet Parenting* Orang Tua” adalah karya asli dari peneliti dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun. Kemudian, skripsi ini juga bukan hasil plagiasi karya orang lain, adapun sumber informasi yang dikutip oleh penulis telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan dengan semestinya sesuai peraturan dan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,



Nisa uswatul

NIM. 20107010012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

*Assalamu'alaikum warahmatullah wa barakaatuh,*

Setelah melakukan bimbingan, memeriksa, memberi arahan, masukan dan koreksi seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan skripsi saudara :

Nama : Nisa Uswatul

NIM : 20107010012

Prodi : Psikologi

Judul : Resiko *Online Grooming* Pada Remaja Ditinjau Dari Persepsi  
*Internet Parenting* Orang Tua

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Psikologi. Dengan ini harapan kami semoga tugas akhir atau skripsi dari saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum wa rahmatullah wabarakaatuh.*

Yogyakarta, 01 Desember 2025

Pembimbing



Dr. R. Rachmy Diana, M.A., Psi

NIP.19750910 2005012003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-5264/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : *RESIKO ONLINE GROOMING* DITINJAU DARI PERSEPSI *INTERNET PARENTING*  
ORANG TUA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NISA USWATUL  
Nomor Induk Mahasiswa : 20107010012  
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Desember 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,  
SIGNED

Valid ID: 69451180312ed



Penguji I

Dr. Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 694504693ed02



Penguji II

Lisnawati, S.Psi., M.Psi  
SIGNED

Valid ID: 6944c0ded79dd



Yogyakarta, 18 Desember 2025 UIN Sunan  
Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 694515edbe788



## MOTTO

يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَا

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya*

(Al-baqarah:286)

إِذَا نَشَأُوا بِحُضْنِ الْجَاهِلَاتِ \* فَكَيْفَ نَظُنُّ بِالْأَبْنَاءِ خَيْرًا

*Bagaimana kita mau mengharapakan anak-anak yang terdidik dengan baik, jika dia diasuh oleh ibu yang tidak berpendidikan*

(Anonim)

*Allah punya takdir dan kita punya do'a, jadi apapun yang sedang kamu harapkan  
"berdoalah"*

(Anonim)

*Perasaan bahwa kita benar-benar bodoh dan jauh tertinggal adalah motivasi  
paling besar yang pernah ada*

(Husain Basyaiban)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah 'ala kulli hal*

*Puji syukur selalu saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan banyak rahmat dan kenikmatannya kepada saya, sehingga dengan atas izin-Nya saya mampu untuk bertahan dalam semua perjalanan hidup saya termasuk dapat menyelesaikan tugas akhir saya sebagai mahasiswa.*

*Ucapan terima kasih juga saya limpahkan teruntuk diri saya yang bisa tetap sehat, kuat dan tetap waras setelah melewati banyaknya badai kehidupan. Banyak orang-orang baik yang saya temui dalam perjalanan ini. Saya ucapkan terima kasih banyak bagi mereka semua yang telah memberikan makna dalam kehidupan saya*

*Saya ucapkan juga terima kasih yang berlimpah bagi ibu dan bapak saya, serta suami saya. Atas perjuangan beliau yang telah men-support saya sampai saat ini, baik secara material maupun moral yang tak terhitung jumlahnya. Saya ucapkan juga terima kasih kepada almamater serta para dosen sepanjang perkuliahan ini karena telah memberikan tempat dan sumber saya untuk menimba ilmu.*

*Barakallahufiikum*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Allhamdulillahi Rabbil 'aalamiin*, puji syukur atas izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Resiko *Online Grooming* Pada Remaja Ditinjau Dari Persepsi *Internet Parenting* Orang Tua”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian penelitian ini tidak luput dari kesulitan-kesulitan yang ditemukan. Namun, berkat dari dorongan semangat, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan itu, penulis ingin mengucapkan terima kasihnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri., S.Psi., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
3. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res., selaku Ketua Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Ratna Mustika Handayani selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih banyak atas ilmu, arahan dan masukan yang telah diberikan selama proses perkuliahan di Program Studi Psikologi ini.
5. Ibu Dr. Rachmy Diana, S.Psi., M.Psi., Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih Ibu atas arahan, nasihat, dukungan dan kemudahan selama proses bimbingan skripsi di tengah saya mengajar waktu itu. Sehingga saya dapat menuntaskan pengerjaan skripsi ini.
6. Bapak Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si selaku dosen penguji I, terima kasih telah memberikan saran dan masukan supaya karya tulis ini dapat menjadi lebih baik.

7. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji II, terima kasih ibu telah memberikan saran dan masukan yang membantu agar penulisan skripsi saya ini menjadi lebih baik.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya Program Studi Psikologi. Terima kasih atas kemudahan informasi dan pelayanan ramahnya.
9. Para adik-adik di surabaya yang menjadi responden pada penelitian ini. Terimakasih, semoga menjadi amal kebaikan bagi kalian semua.
10. Diri saya sendiri, terimakasih sudah yakin untuk terus berjuang untuk menuntaskan pendidikan ini. Semoga bisa menjadi bermanfaat untuk kedepannya.
11. Ibu dan Bapak saya, terimakasih atas segala do'a dan *support* yang tercurahkan bagi saya selama ini. Terimakasih banyak atas segala pengorbanan yang telah dilakukan untuk anak bungsumu ini.
12. Suami saya, terimakasih telah mensupport saya dan meyakinkan bahwa saya bisa menyelesaikan ini. Terimakasih sudah menemani dan memberi dukungan penuh, baik secara material maupun spiritual. Terimakasih sudah menjadi tempat pulang paling nyaman hingga kini.
13. Mami dan Papa, terimakasih atas supportnya hingga kini. Terimakasih juga untuk segala do'a yang tercurahkan bagi saya.
14. Teman-teman Psikologi kelas A yang telah bekerjasama dengan sangat baik dalam masa perkuliahan ini. Terkhusus bagi bebeb Farikha yang sudah banyak mau menampung keluh kesah saya di kota perantauan ini. Terimakasih telah menjadi patner *sharing* ilmu dan curcolan yang sangat-sangat baik.
15. Seluruh orang baik yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, baik lewat do'a maupun tindakan nyata, terima kasih banyak.

*Barakallahufikum.*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI .....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	1
MOTTO .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
INTISARI .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	7
C. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
D. Keaslian Penelitian .....	9
BAB II .....	39
DASAR TEORI .....	39
A. Online grooming .....	39

1. Definisi .....	39
2. Tahapan Dalam <i>Online Grooming</i> .....	40
3. Aspek <i>Online Grooming</i> .....	42
4. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Online Grooming</i> .....	45
B. Internet parenting.....	49
1. Definisi .....	49
2. Macam-Macam Gaya <i>Internet parenting</i> .....	49
C. Remaja.....	52
1. Definisi .....	52
2. Perkembangan Pada Remaja .....	53
D. Dinamika Hubungan Antara <i>Online Grooming</i> Dengan <i>Internet Parenting</i> .....	57
E. Hipotesis penelitian .....	62
BAB III .....	62
METODE PENELITIAN.....	63
A. Desain Penelitian .....	63
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	63
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	63
1. <i>Online Grooming</i> .....	64
2. <i>Internet Parenting</i> .....	64
D. Populasi dan Sampel.....	65
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	65
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	70
1. Validitas.....	70
2. Reliabilitas .....	71



G.	Metode Analisis Data .....	71
BAB IV .....		75
PEMBAHASAN .....		75
A.	Orientasi Kancan .....	75
B.	Persiapan Penelitian.....	75
1.	Persiapan Administrasi .....	75
2.	Persiapan Alat Ukur .....	75
3.	Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur .....	76
4.	Hasil Uji Coba Alat Ukur .....	77
C.	Pelaksanaan Penelitian .....	84
D.	Hasil Penelitian.....	84
1.	Deskripsi Partisipan Penelitian .....	84
2.	Deskripsi Statistik.....	86
E.	Uji Asumsi Klasik .....	89
1.	Uji Normalitas .....	89
2.	Uji Multikolinieritas .....	90
3.	Uji Heteroskedastisitas .....	91
F.	Uji Hipotesis.....	91
1.	<i>Multiple Regression</i> .....	91
G.	Uji Beda <i>Online Grooming</i> Pada Tiap Kriteria Responden .....	94
H.	PEMBAHASAN.....	97
BAB V.....		108
KESIMPULAN DAN SARAN.....		108
A.	KESIMPULAN .....	108
B.	SARAN.....	108

DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN.....	118



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dinamika Hubungan antara Resiko Online Grooming pada Remaja dan Internet Parenting .....	62
Gambar 2. Q-Q Plot .....	90
Gambar 3. Scatterplot.....	91



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Literatur Review.....	9
Tabel 2. Sebaran Aitem Skala Online Grooming .....	66
Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Internet Parenting.....	69
Tabel 4. Hasil Seleksi Aitem Pada Skala Internet Parenting.....	77
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Internet Parenting Setelah Dilakukan Seleksi Aitem .....	79
Tabel 6. Hasil Seleksi Aitem Pada Skala Online Grooming .....	80
Tabel 7. Distribusi Aitem Skala Online Grooming Setelah Dilakukan Seleksi Aitem .....	81
Tabel 8. Hasil Reliabilitas Skala .....	83
Tabel 9. demografi responden berdasarkan jenis kelamin .....	84
Tabel 10. demografi responden berdasarkan usia .....	85
Tabel 11. demografi responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	85
Tabel 12. demografi responden berdasarkan pengasuhan.....	86
Tabel 13. deskripsi statistik .....	86
Tabel 14. Kategorisasi Responden pada dimensi Encouragement di Skala Internet Parenting .....	87
Tabel 15. Kategorisasi Responden pada dimensi Worry di Skala Internet Parenting .....	88
Tabel 16. Kategorisasi Responden pada dimensi Permission di Skala Internet Parenting .....	88
Tabel 17. Kategorisasi Responden pada dimensi Monitoring di Skala Internet Parenting .....	88
Tabel 18. Kategorisasi Responden Pada Skala Online Grooming .....	89
Tabel 19. Hasil Uji Normalitas.....	89
Tabel 20. Hasil Uji Multikolinieritas .....	90
Tabel 21. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	91
Tabel 22. Model Fit .....	91
Tabel 23. Model coefficients antar variabel internet parenting.....	92
Tabel 24. deskriptif online grooming pada tiap kriteria .....	94

Tabel 25. Uji asumsi risiko online grooming berdasarkan jenis kelamin .....	95
Tabel 26. Uji beda dengan Independent Sample T-Test Mann-Whiney U berdasarkan jenis kelamin .....	95
Tabel 27. Uji asumsi risiko online grooming berdasarkan umur .....	96
Tabel 28. Uji beda dengan one-way anova games-howell berdasarkan umur .....	96
Tabel 29. Uji asumsi risiko online grooming berdasarkan tingkat pendidikan.....	96
Tabel 30. Uji beda dengan one-way anova games-howell berdasarkan tingkat pendidikan .....	96

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 - Validitas isi dan seleksi aitem alat ukur .....	118
Lampiran 2 - Alat ukur.....	120
Lampiran 3 - Tabulasi data hasil uji coba .....	131
Lampiran 4 - Uji asumsi.....	135
Lampiran 5 - Uji hipotesis .....	136
Lampiran 6 – Analisis tambahan (Uji Beda).....	137
Lampiran 7 – <i>Informed Consent</i> Partisipan .....	138
Lampiran 8 – Dokumentasi Penelitian.....	139



## INTISARI

Melonjaknya kasus *online grooming* yang terjadi di Indonesia melatar belakangi penelitian ini dilakukan, sehingga peneliti ingin mengkaji secara empiris variabel yang menjadi determinan terjadinya *online grooming*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *internet parenting* sebagai faktor yang mempengaruhi resiko *online grooming*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan dua skala penelitian, yaitu modifikasi internet parenting scale milik Dhir & Khalil (2018) yang telah di adaptasi oleh Risnawaty (2023) (*Croncobach's Alpha* = 0.821) dan adaptasi *Multidimensional Online Grooming* dari Gamez-Guandix et al., (2021) (*Croncobach's Alpha* = 0,946). Sampel penelitian ini adalah remaja SMP, SMA/SMK dengan jumlah sampel sebanyak 152. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Untuk analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda dengan dibantu software jamovi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara internet parenting dengan risiko online grooming ( $F_{\text{tabel}} 2,44 < F_{\text{hitung}} 43,1$ , dengan  $\text{Sig} < .001$ ). kemudian dari uji parsial didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parental encouragement* ( $t = -4.03$ ), *parental worry* ( $t = -6.36$ ) dan *parental monitoring* ( $t = -3.02$ ) dengan risiko *online grooming*. Sedangkan *parental permission* memiliki hubungan yang positif dengan risiko *online grooming* ( $t = 2.05$ ). Dari temuan hasil, disimpulkan bahwa perlindungan remaja dari *online grooming* terbentuk dari kombinasi pengasuhan yang tepat antara dorongan positif yang baik, pengawasan yang aktif, kekhawatiran yang sehat, dan batasan izin yang ketat pada aktivitas online anak.

**Kata Kunci:** *online grooming, internet parenting, remaja, orang tua*

## ABSTRACT

*The surge in online grooming cases in Indonesia motivated this research, leading researchers to empirically examine the variables that determine the occurrence of online grooming. This study aims to examine the influence of internet parenting as a factor influencing the risk of online grooming. The method used in this study was a quantitative correlational approach with two research scales: an adaptation of the internet parenting scale by Dhir & Khalil (2018) (Cronbach's Alpha = 0.821) and an adaptation of the Multidimensional Online Grooming Scale by Gamez-Guandix et al., (2021) (Cronbach's Alpha = 0.946). The sample of this study was 152 junior high and senior high school/vocational high school students. Sampling was conducted using a purposive sampling technique with certain criteria. Data analysis used multiple linear regression techniques with the assistance of Jamovi software. The results of the study showed a significant negative relationship between internet parenting and the risk of online grooming ( $F_{table} 2.44 < F_{count} 44.6$ , with  $Sig < .001$ ). Furthermore, a partial test showed a significant relationship between parental encouragement ( $t = -4.03$ ), parental worry ( $t = -6.36$ ) and parental monitoring ( $t = -3.02$ ) and the risk of online grooming. Meanwhile, parental permission had a positive relationship with the risk of online grooming ( $t = 2.05$ ). From the findings, it was concluded that adolescent protection against online grooming is formed from a combination of appropriate parenting: positive encouragement, active supervision, healthy concerns, and strict limits on permission for children's online activities.*

**Keywords:** *online grooming, internet parenting, adolescent, parents*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia maya menjadi hal baru yang dapat memudahkan manusia dalam segala aktivitasnya. Kemajuan teknologi yang berkembang pesat, telah dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya batas usia. Dari survei terbaru yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa pengguna internet pada di Indonesia mencapai 221.563.479 orang, dengan tingkat persentase sebesar 79,5% dari total populasi. Dari data tersebut, kelompok mendominasi dari pengguna internet adalah generasi Z dengan persentase 34,40% (Indonesia, 2023). Tingginya persentase pengguna internet pada anak dan remaja tersebut tentunya membawa dampak tersendiri bagi mereka, baik dari sisi negatif maupun positif. Media digital pada remaja menjadi suatu alat yang berkontribusi aktif dalam mendukung mereka pada pendidikannya. Dalam dunia pendidikan, kecanggihan dari teknologi membawa manfaat besar dalam revolusinya, seperti terciptanya pembelajaran jarak jauh serta kemudahan dalam pengaksesan konten pengetahuan yang tak terbatas. Sehingga dengan itu, seorang remaja dapat belajar kapan saja dan dimana saja (Suryanto, 2020).

Namun tak dapat dipungkiri bahwa penggunaan internet juga membawa risiko yang cenderung bersifat destruktif bagi remaja, baik dari segi fisik maupun psikologis. Meskipun remaja generasi saat ini adalah *digital native* yang tumbuh bersama teknologi, tak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan psikologis pada remaja belumlah siap untuk menghadapi kerentanan dalam dunia digital. Secara faktual, pendidikan literasi digital yang mereka terima cenderung berhenti pada tingkat kognitif, yaitu mereka tahu cara menggunakan aplikasi dan mengenali bahaya, namun literasi digital mereka belumlah cukup matang untuk membekali diri mereka dalam menghadapi kejahatan yang bersifat destruktif seperti *cyber crime* (Vissenberg, 2021). Hal ini dikarenakan pada karakteristik pertumbuhan

psikologis remaja masih pada tahapan yang belum cukup matang secara emosional dan belum mampu melakukan regulasi emosi yang baik. Mereka masih memiliki impulsivitas yang tinggi dan kontrol diri yang kurang. Hal tersebut diwujudkan oleh remaja pada dunia digital dalam bentuk *oversharing* dan optimisme bias. Dimana mereka optimis bahwa kejahatan digital tidak akan menimpa diri mereka hingga mereka bertindak *oversharing* dalam ruang online. Hal inilah yang membuat mereka rentan terhadap resiko kejahatan digital (Pasca et al, 2022).

Disisi lain kejahatan digital merupakan sisi dari teknologi yang tidak dapat terhindari. Tidak semua pengguna digital menggunakannya untuk tujuan dan kepentingan yang positif. Tentunya ada beberapa oknum-oknum yang menyalahgunakan digital, khususnya media sosial. Media sosial merupakan platform digital yang sangat memungkinkan seseorang untuk mencari keuntungan dirinya sendiri melalui hal yang kurang benar, dan tentunya hal tersebut merugikan pengguna lainnya. Bentuk dari adanya penyalahgunaan media sosial adalah timbulnya kejahatan digital (*Cyber Crime*) seperti konten negatif, *cyberbullying*, penipuan, dan pelecehan (Finaka, 2023; Fahlevi, 2023; Salamor, 2020; Kominfo, 2020).

Bentuk kejahatan *cybercrime* muncul menjadi sisi negatif dari majunya sebuah teknologi. *Cybercrime* memiliki dampak negatif yang sangat memprihatinkan bagi anak, baik bagi mentalnya hingga ke kehidupan sosialnya. Apalagi jika kejahatan yang dilakukan berkaitan dengan kejahatan yang bersifat seksualitas. Salah satu penyalahgunaan kegunaan internet melalui jejaring sosial atau media sosial online oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab yang melibatkan remaja sebagai korban kekerasan, pelecehan dan pengeksploitasian seksual adalah *Cyber Grooming* atau biasa yang disebut *Online Grooming* (Salamor, 2020).

Baru-baru ini Calvete et al. (2021) menemukan bahwa tingkat ajakan seksual online pada remaja oleh orang dewasa berkisar antara 13,9% hingga 17,8%, dan persentase remaja yang berinteraksi seksual dengan orang dewasa sebagai respons terhadap ajakan tersebut berkisar antara 5,4% hingga 7,6%. Selanjutnya Taylor (2017) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa korban dari online grooming

pada umumnya adalah remaja (usia 13-15 tahun), dan sebagian besar di antaranya adalah perempuan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga beresiko menjadi korban pula, dalam penelitian Pasca et al. (2022) menyebutkan bahwa sebanyak 32% laki-laki dari responden penelitian, telah mendapatkan chat yang bersifat tidak menyenangkan dan mengarah kepada *sexting*. Meningkatnya pelecehan seksual terhadap anak ini, terjadi karena adanya kemudahan akses terhadap korbannya, dan teknologilah yang memberikan platform bagi individu untuk melakukan hal tersebut.

Istilah *Grooming* pertama kali diperkenalkan oleh Salter (1995) dalam bukunya yang berjudul *Transforming trauma: A guide to understanding and treating adult survivors of child sexual abuse*, dimana dalam buku tersebut Salter mendefinisikan *grooming* sebagai proses manipulative dari penggromer (yang biasanya adalah orang dewasa) dalam memilih, melibatkan dan menjaga hubungan dengan tujuan mengeksploitasi anak kearah seksual yang merugikan bagi anak-anak dan remaja. Menurut Salter, orang dewasa tersebut merupakan predator potensial yang melakukan rayuan emosional, untuk mengajak anak di bawah umur untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Sedangkan *Online Grooming* bermula dari adanya penggunaan platform internet yang memungkinkan pengguna untuk menjalin hubungan dekat secara online. *Online Grooming* didefinisikan sebagai proses di mana orang dewasa membangun hubungan online yang penuh kepercayaan dan pengaruh atas remaja untuk mendapatkan jenis interaksi seksual tertentu, baik secara online (misalnya, memperoleh gambar seksual) atau secara offline (misalnya, bertemu secara langsung) dengan remaja tersebut (Kloess et al., 2014). *Online grooming* merupakan sebuah proses yang kompleks, yang dapat memakan waktu sehari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mendapatkan *accessibility* dan kepercayaan dengan memperlambat hubungan sehingga dapat menghindari sebuah pengungkapan dari korban (Whittle et al., 2013).

Kasus *online child grooming* terbilang merupakan jenis kejahatan baru di Indonesia. Di Indonesia sendiri *online child grooming* merupakan salah satu jenis Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), yang dimana kekerasan dengan jenis



ini memiliki pola kejahatan yang semakin rumit karena terjadi di ranah digital. Komnas Perempuan dalam penelitian Andaru (2021) mencatat total kekerasan berbasis gender online (KBGO) sebanyak 354 kasus sepanjang Januari-Mei 2020 di semua ranah. Jumlah ini sudah lebih banyak dari total laporan pada 2019, yaitu sebanyak 281 kasus. Artinya dengan bertambahnya tahun, semakin banyak pula masyarakat yang menjadi korban dari tindak kejahatan KBGO. Tentunya hal seperti ini harus segera untuk ditindak lanjuti. Kejahatan ini tentu saja dilarang oleh undang-undang mana pun di seluruh dunia, karena melanggar hak-hak dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan anak (Soemitro, 1990 dalam Andaru, 2021).

*Online Child Grooming* membawa dampak yang sangat buruk bagi korban yang mengalaminya. Telah banyak penelitian yang telah menjelaskan efek buruk dari *online grooming* yang dialami oleh korban yang dibawah umur, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Alcázar & Martínez-Bacaicoa, (2023); Ospina et al., (2010); Webster et al., (2012) menemukan bahwa korban dari *online grooming* akan memiliki tingkat depresi, cemas, merasa bersalah dan malu hingga keterasingan yang lebih tinggi. Selanjutnya Whittle et al. (2013) menjelaskan bahwa perasaan malu dan bersalah akan menyebabkan penurunan harga diri yang serius kepada korban. Melihat dampak yang cukup serius kepada korban *child grooming* ini, maka perlu kiranya bahwa kasus *online grooming* yang terjadi pada remaja atau biasa yang disebut *online child grooming* harus diteliti lebih mendalam lagi untuk mengidentifikasi sedari dini sebagai upaya pencegahan terjadinya *online grooming* yang berkelanjutan kepada anak.

Terdapat berbagai faktor yang dapat meningkatkan kerentanan anak-anak mengalami *online grooming*, baik yang berasal dari individu tersebut (internal) ataupun dipengaruhi oleh lingkungan (eksternal). Adapun faktor internal yang mempengaruhi diantaranya adalah masa remaja itu sendiri, karena pada dasarnya masa pencarian identitas pada anak-anak yaitu remaja merupakan masa krusial, dimana mereka akan tertarik pada informasi-informasi terkait identitas diri seperti hubungan interpersonal secara mendalam, seksualitas, ataupun *problem solving* secara mandiri. Dalam masa ini mereka akan sangat sensitive terhadap penilaian



dari teman sebaya mereka dan akan mengalami dilema terhadap tingkah laku sosial. Untuk mempelajari hal-hal tersebut, mereka mengandalkan media untuk menjadi sumber informasi. Namun bagian upaya mereka dalam mencari informasi adalah untuk menguji aturan dan batasan sosial. Oleh karena itu, biasanya mereka tertarik mencari hiburan media yang kurang sopan dan dianggap sebuah hal yang tabu di masyarakat (Livingstone & Helsper, 2018). Hal seperti ini, dianggap sesuatu yang kurang cocok dalam norma keluarga ataupun masyarakat sehingga mereka cenderung menutupi aktivitas digital mereka dari orang tua. Dengan adanya hal seperti itu, membuat remaja lebih rentan mengalami bahaya yang ada di dunia digital, seperti *online grooming*. Selain itu, permasalahan psikologis yang sering kali ditemukan di remaja seperti *low self-esteem*, *social isolation*, *loneliness*, *mental health problem* (seperti depresi) menjadi faktor lain dari diri remaja rentan mengalami *online grooming* (Pasca et al., 2022b; Whittle et al., 2013).

Sedangkan dalam faktor eksternal Whittle et al., (2013) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga adalah faktor yang banyak mempengaruhi kerentanan anak mengalami *online grooming*. Remaja yang tidak dekat dan cenderung berkonflik dengan keluarga akan rentan terhadap pendekatan seksual secara online (*online grooming*). Selain itu tidak adanya pengawasan orang tua terhadap penggunaan internet pada mereka juga turut menjadi faktor yang menjadi penyebab meningkatnya resiko *online grooming*. Sebaliknya, orang tua yang terlibat dan memantau penggunaan internet pada anak mereka, dapat membantu melindungi anak-anak dari resiko *online grooming*. Oleh sebab itu, faktor keluarga terutama orang tua dalam pengasuhan anak turut menjadi bagian penting dari faktor yang dapat melindungi remaja dari resiko *online grooming*.

Orang tua merupakan seseorang yang merawat, melindungi, mendidik dan mendampingi serta membimbing anak dalam tiap tahap tumbuh kembangnya. Pada dasarnya orang tua berkewajiban untuk mengasuh anaknya dari periode pertama ia tumbuh hingga menjadi dewasa. Pola asuh akan menentukan bagaimana karakter dari anak itu akan terbentuk. Oleh karena itu, anak harus diasuh dengan hal-hal positif agar anak menjadi pribadi yang baik dan luhur (Rakhmawati, 2015). Santrock (2018) menekankan bahwa pola asuh orang tua melibatkan pengawasan,

disiplin, dan interaksi yang mendukung perkembangan anak. Hal ini mencakup upaya orang tua dalam memantau kegiatan anak, memberikan bimbingan, dan membangun hubungan yang hangat dan responsif.

Namun di era digital ini, dimana teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan, menjadikan pengasuhan yang dilakukan orang tua akan semakin kompleks. Orangtua di era digital dituntut untuk dapat mendidik anak secara optimal dengan memanfaatkan potensi teknologi, sembari dapat meminimalisir bahaya dari teknologi yang ditimbulkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Retnowati (2015) yang menyebutkan bahwa sebagian besar partisipan dari penelitian mengakui akan manfaat yang besar pada media digital dalam kehidupan anak-anak mereka terutama di usia remaja, namun juga tidak memungkiri bahwa beberapa resiko yang telah disadari oleh orang tua juga ada pada media digital. Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan pengasuhan yang tepat di era digital ini.

Orang tua perlu memahami dunia digital dan internet untuk membimbing remaja secara efektif. Di era digital, keterlibatan orang tua dalam pendidikan digital sangat penting untuk membantu remaja memahami risiko dan berperilaku bijak secara online. Peran orang tua menjadi krusial dalam melindungi remaja dari bahaya digital (Yurdakul et al., 2013). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Chang et al., (2019) bahwa Sebagian besar remaja memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi kurang memiliki pengetahuan tentang risiko negatif yang ditimbulkan oleh dunia digital. Dengan itu, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan mengawasi remaja dalam penggunaan teknologi digital, terutama akses internet. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan gaya *internet parenting* yang tepat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat resiko remaja mengalami kejahatan online. Menurut Dhir & Khalil (2018) *Internet parenting* merupakan strategi dan praktik yang digunakan orang tua untuk membimbing dan mengawasi penggunaan internet dan teknologi digital lainnya pada anak-anak mereka. Hal ini mencakup menetapkan terkait penetapan aturan dan batasan, memantau aktivitas online, serta memberikan panduan dan dukungan

untuk membantu anak-anak mengembangkan perilaku online yang aman dan bertanggung jawab.

Dalam penelitian Özgür (2016) ditemukan bahwa gaya pengasuhan internet ditemukan berhubungan secara signifikan dengan perilaku penggunaan internet pada anak-anak dan remaja. Lebih lanjut disebutkan bahwa *internet parenting* yang diterapkan pada pengasuhan orang tua akan mencegah seorang remaja menemui situs web yang negatif atau tidak sesuai dan dapat memahami resiko internet serta dapat beradaptasi dengan cara yang benar untuk menggunakannya (Leung & Lee, 2012). Selain itu, ditemukan juga dalam penelitian Livingstone et al. (2018) menemukan bahwa pengawasan orang tua dan penerapan aturan yang jelas terkait penggunaan internet dapat mengurangi paparan remaja terhadap konten berbahaya dan perilaku online yang berisiko. Namun, penelitian ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, karena pembatasan yang terlalu ketat dapat menghambat kemampuan remaja untuk mengembangkan keterampilan digital dan sosial yang diperlukan di era digital. Hal ini sejalan dengan temuan Nikken dan Jansz (2014) yang menyatakan bahwa meskipun pengawasan orang tua efektif dalam mengurangi risiko online, namun pendekatan yang terlalu otoriter dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar mandiri dan berinteraksi secara positif di dunia digital. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *internet parenting* dan resiko *online grooming* pada remaja dan bagaimana pengaruhnya pada tiap dimensi/tipe pengasuhan internet pada resiko online grooming.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara persepsi *internet parenting* dengan resiko remaja mengalami *online grooming* serta melihat bagaimana pengaruh tiap dimensi *internet parenting* mempengaruhi tingkat resiko *online grooming* pada remaja

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan literasi ilmiah pada lingkup psikologi, baik dalam ranah psikologi perkembangan, pendidikan, sosial dan *cyber psychology* terutama pada tema yang berkaitan, yakni resiko remaja mengalami *online grooming* ditinjau dari *internet parenting* yang dilakukan orangtua.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Subjek**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap subjek terkait peran *internet parenting* yang diterapkan oleh orang tua terhadap resiko remaja mengalami *online grooming*.

#### **b. Bagi Instansi**

Dengan penelitian ini diharapkan bagi lembaga terkait seperti sekolah dapat memberikan tambahan pemahaman kepada wali murid terkait pentingnya peran orang tua dalam perlindungan anak dari bahaya digital seperti *online grooming*. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan wawasan lebih kepada siswa tentang literasi digital agar mereka lebih mampu untuk memanfaatkan digital dengan aman dan optimal.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber literasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait tema yang sama, yakni peran *internet parenting* yang diterapkan oleh orang tua terhadap resiko remaja mengalami *online grooming*.

#### D. Keaslian Penelitian

Sebagai bahan dasar dan pijakan dalam melakukan penelitian, peneliti telah melakukan studi literatur secara mendalam terhadap beberapa penelitian terdahulu dengan keterkaitan variabel, subjek, tempat, metode, alat ukur, maupun pokok bahasan penelitian dengan judul ” Resiko *Online Grooming* Pada Remaja Ditinjau Dari Persepsi *Internet Parenting* Orang Tua ” merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu meliputi:

Tabel 1. Literatur Review

No.	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hui-lien chou, The chien chou, dan moderating chao-hsiu chen	effects of parenting styles on the relation between the internet attitudes and internet	2015	Pengaruh gaya pengasuhan terhadap sikap dan perilaku internet pada remaja. Peneliti menggunakan model sikap internet 6-T (tool, toy, telp, territory, treasure, trade) yang	Kuantitatif	- Skala gaya pengasuhan internet yang diterapkan orangtua berdasarkan persepsi siswa yang terdiri 13 aitem	270 siswa SMA di taiwan dengan kriteria siswa pernah mengakses internet setidaknya selama 4 tahun serta yang tinggal bersama	Tidak ada efek moderasi apapun bagi aspek sosial kompensasi/kecenderungan mencari dukungan sosial di internet dan kecanduan game online. Sedangkan pada aspek

behaviors of high-school students in taiwan	menjelaskan bagaimana sikap ini mempengaruhi perilaku online, peneliti juga mengadopsi analisis regresi untuk menganalisis efek moderasi dari gaya pengasuhan orang tua yang dikembangkan dari teori Maccoby & Martin (1983) terhadap hubungan antara sikap internet dan perilaku internet pada remaja	- Skala sikap siswa terhadap internet, dikembangk an oleh Chou, dkk (2011) yang terdiri dari 29 aitem - Skala perilaku internet sebanyak 15 aitem	orangtuanya	keamanan penggunaan internet, siswa dengan pengasuhan otoratif dan otoriter memiliki kecenderungan menggunakan internet secara tidak aman, sebaliknya siswa dengan pengasuhan permisif memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan dan melindungi informasi dari dirinya dengan
--	---	---	-------------	--



								baik.
2	Nadia Lavia & Maya Yasmin	Hubungan Internet Parenting terhadap Perilaku Cybersex pada Remaja	2024	Cybersex dijelaskan menggunakan teori f dari Cooper, Delmonico, dan Burg (2000) memaparkan bahwa cybersex termasuk bentuk dari Online Sexual Activity merupakan penggunaan internet dengan tujuan memuaskan diri terkait seksual secara online. Selanjutnya variable internet parenting di jelaskan dengan	Kuantitati	- Skala Internet parenting yang dikembangk an oleh peneliti menggunaka n teori dari Livingstone & Helper (2008) - Skala Cybersex yang dikembangk an oleh Delmonico	270 orang remaja dengan rentang usia 15- 19 tahun di Indonesia	Internet parenting memiliki hubungan kearah negatif dengan cybersex, dimana remaja yang memiliki internet parenting yang tinggi akan memiliki perilaku cybersex yang rendah, dan juga sebaliknya remaja yang memiliki internet parenting rendah akan memiliki perilaku cybersex yang tinggi. Maka dari

				teori Livingstone & Helper (2008) yang mendefinisikan internet parenting sebagai suatu upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi semua resiko internet.		& Miller (2003)		itu, remaja yang memiliki internet parenting yang baik akan memudahkan untuk terhindar dari perilaku cybersex.
3	Hasan Oztür	The relationship between Internet parenting styles and Internet usage of children and adolescents	2016	Teori gaya pengasuhan dari Baumrind (1991) dan Maccoby&Martin (1983)	Mixed method	- Skala demografi - Skala gaya pengasuhan internet pada orang tua yang dikembangkan oleh van Rooji dan	Penelitian ini dilakukan di turki dengan partisipan sebanyak 1289 siswa dari jenjang sd hingga sma dengan mengisi survei	Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas orangtua menerapkan gaya pengasuhan laissez-faire, diikuti oleh gaya pengasuhan Internet yang permisif, otoriter, dan berwibawa.



---

van den  
Eijden  
(2007)

dan dilakukan  
wawancara  
pada 20  
orangtua serta  
23 anak

Terdapat juga  
hubungan yang  
signifikan antara  
pola asuh Internet  
dan jenis kelamin  
anak serta tingkat  
pendidikan ibu.  
Ditemukan bahwa  
seiring  
bertambahnya usia  
dan tingkat kelas  
siswa, gaya  
pengasuhan Internet  
cenderung condong  
ke arah laissez-  
faire. Hal ini  
dikarenakan orang  
tua berpikir bahwa  
anak-anak mereka

---



							tahu lebih banyak tentang Internet daripada mereka sendiri, dan karenanya, mereka percaya bahwa anak-anak mereka dapat melindungi diri mereka sendiri terhadap kerusakan daring yang menyebabkan kontrol dan minat orang tua terhadap aktivitas daring anak berkurang
4	Yunus Emre Dönmez & Nusret Soylu	The Relationship between	2020	Peneliti menggunakan teori dari Mitchell, dkk	kuantitatif - Skala Young Internet Adictional	Penelitian ini dilakukan di Turki dengan	Penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja

Online Sexual Solicitation and Internet Addiction in Adolescents	(2013) yang mengidentifikasi keamanan internet pada remaja dengan tujuan mengidentifikasi ajakan seksual secara daring (OSS). Selain itu, peneliti juga menggunakan teori dari Chang&&Law (2008) sebagai acuan dirinya dalam mengukur kecanduan internet pada remaja.	untuk mengukur Tingkat kecanduan internet - Skala sosio-demografi - Skala K-SADS-PL untuk menilai 32 gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja berdasarkan DSM-IV - Youth Internet Safety cale	subjek 48 remaja berusia 12-16 tahun yang terpapar OSS (online sexual solicitation) dan 48 remaja dengan usia dan jenis kelamin yang sama, yang tidak terpapar OSS	dengan IA lebih tinggi terjadi pada remaja yang telah terpapar OSS, Selain itu, kelompok remaja yang terpapar OSS sebagian besar menggunakan internet sebagai keperlunya untuk berkomunikasi dan memiliki durasi penggunaan internet yang lebih lama daripada kelompok remaja lainnya.Selain itu, remaja dengan skor
--	---	--	--	--

						untuk mengukur penggunaan internet dan keamanan internet pada remaja		IA yang tinggi dan telah terpapar OSS berkorelasi secara signifikan dengan gangguan kejiwaan. Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa gangguan depresi dan PTSD secara signifikan lebih tinggi pada remaja yang terpapar OSS.
5	Anjeli Holivia, Teguh Suratman	Child Cyber Grooming Sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space	2021	Peneliti menggunakan teori child cyber grooming dari Nawang (2021) sebagai pendalamannya	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus secara yuridis-	Tidak menyebutkan secara jelas alat ukur yang digunakan oleh peneliti	Penelitian ini dilakukan di Kepolisian resort kota Malang, dengan studi kasus yang terjadi di	Child Cyber Grooming merupakan kejahatan seksual yang dilakukan terhadap anak dengan melalui

Crimes	dalam memahami empiris modus-modus yang digunakan oleh pelaku child cyer grooming. Selain itu, peneliti juga mengacu pada Undang- Undang dalam menjabarkan hukuman atas pelaku tindak kejahatan Child cyber grooming.	Surabaya. Peneliti melakukan wawancara pada petugas kepolisian kota malang terkait tindakan apa yang dilakukan pihak kepolisian jika terjadi kasus Child Cyber Grooming yang terjadi seperti di kota surabaya.	sarana media sosial,yang dimana pelaku kejahatan pada umumnya laki-laki yang sudah dewasa. Child Cyber Grooming bagi anak yang mengalaminya akan berdampak buruk bagi psikisnya. Adapun Upaya yang dilakukan oleh kepolisian terhadap child cyber grooming adalah dengan cara preventif yaitu bersosialisasi
--------	--	--	--

								terhadap Masyarakat untuk mencegah terjadinya kejahatan, juga Upaya represif, yaitu dengan menindaklanjuti perkara sesuai dengan perundang-undangan jika terjadi kejahatn.
6.	Esther Calvetea, Izaskun Oruea, and Manuel Gámez-Guadix	A Preventive Intervention to Reduce Risk of Online Grooming	2022	Peneliti menggunakan teori Gámez-Guadix et.al terkait child grooming, online sexual abuse, Dimana dalam teori	Eksperi mental	- Skala Online Sexual Solicitation and Interaction of Minors with Adults	Terdapat 8556 remaja dengan rentang umur 11-17 tahun dari 5 pusat Pendidikan di Bizkai	Dalam studi ini, persentase remaja yang diajak berhubungan seksual oleh orang dewasa cukup tinggi, terutama



Among Adolescents	ini menjabarkan terkait mitos dan keyakinan yang salah yang diyakini oleh anak dibawah umur mengenai pelecehan seksual secara online. Dalam teori ini juga dijabarkan terkait bagaimana orang dewasa melakukan grooming pada anak dibawah umur yang akan menjadi korbannya.	Questionnaire dari Gámez-Guadix et al., (2018) sebagai alat ukur perilaku grooming - Skala The Online Grooming Information and Myths Questionnaire dari Gámez-Guadix, Roman, et al., (2021) untuk mengukur informasi dan	pada kasus anak perempuan yaitu 21,2% pada awal studi. Untungnya, tidak semua remaja yang diajak berhubungan seksual merespons dengan perilaku interaksi seksual dengan orang dewasa. Namun, persentase mereka yang melakukannya dalam golongan yang mengkhawatirkan yaitu antara 6,4 dan 7,2%. Selain itu
-------------------	---	--	--



---

mitos terkait  
online  
grooming

juga ditemukan bahwa usia di awal hingga pertengahan remaja memiliki frekuensi ajakan seksual dan interaksi seksual lebih tinggi disbanding usia lainnya. Hal ini dikarenakan mereka menghabiskan lebih banyak waktu di internet dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar tentang topik seksualitas. Dalam hal dampak dari

---

						intervensi yang dilakukan, ditemukan bahwa intervensi dengan memberikan edukasi singkat yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap pencegahan pelecehan seksual online
7.	Patricia de Santistebana, Joana del Hoyo, Miguel Ángel Alcázar-Córcoles,	Progression, 2018 maintenance, and feedback of online child sexual	Dalam penelitian ini, Kualitatif peneliti bertujuan mengembangkan teori sendiri terkait child grooming dari segi pelaku/predator.	Pedoman wawancara mendalam yang disusun melalui beberapa dokumen putusan	12 pria yang dihukum karena pelecehan seksual secara online di penjara	Pelaku memanfaatkan internet sebagai tempat mereka untuk mengakses korban melalui

Manuel Gámez-Guadix A	grooming:  qualitative analysis of online predators	Peneliti berusaha memahami bagaimana pola pikir dan strategi yang digunakan oleh para pelaku child grooming.	pengadilan	spanyol.	semua media jaringan, seperti: facebook, twiteer, dll. Setelahnya, pelaku secara aktif mempelajari lingkungan, kebutuhan, dan kerentanan anak yang menjadi calon korbannya. Dengan cara ini, pelaku beradaptasi dengan menggunakan strategi persuasi yang paling efektif. Adapun strategi yang memungkinkan dilakukan oleh
--------------------------	--	--	------------	----------	--



pelaku anatar lain:  
penipuan,  
memberikan  
hadiah, keterlibatan  
dalam  
lingkungannya, dan  
juga pemaksaan.  
Hal ini  
memungkinkan  
pelaku untuk  
melakukan interaksi  
seksual dengan  
anak di bawah umur  
baik daring maupun  
luring dan secara  
berkelanjutan.  
Proses grooming ini  
sering kali  
berulang, di mana

---



pelaku kembali menggunakan strategi yang sama untuk menjangkau korban baru. Distorsi kognitif yang ada pada pelaku berkontribusi pada siklus ini, di mana mereka tidak menyadari dampak negatif dari tindakan mereka terhadap anak-anak. Dengan memahami pola pikir dan strategi yang digunakan pelaku,

							diharapkan pihak bernewang dan professional dapat merancang strategi pencegahan yang efektif untuk melindungi anak-anak dari resiko grooming online.
8	Manuel Gámez-Guadix, et.al	Stability of 2023 the online grooming victimization of minors: Prevalence and association with shame, guilt, and	Penelitian ini mengacu pada teori yang terkait dengan viktimisasi dan respons emosional dari Gámez-Guadix dan Mateos-Pérez yang menunjukkan bahwa viktimisasi	Kuantitatif	- Demografi Kuisisioner - The Multidimensional Online Grooming Questionnaire (MOGQ) yang dikembangkan Gámez-	Penelitian ini dilkuakan di spanyol dengan peserta sebanyak 746 remaja yang menyelesaikan kuisisioner awal (T1) dan	Secara keseluruhan, remaja dalam kategori korban stabil (telah menjadi korban dari pelaksanaan tes 1 hingga tes 2) menunjukkan lebih banyak gejala depresi dan



mental health outcomes over one year	yang stabil mungkin terkait dengan keadaan emosional rasa malu dan rasa bersalah. Emosi-emosi ini dapat dimanipulasi oleh pelaku untuk mempertahankan kendali atas korban, sehingga memperkuat siklus pelecehan.	Guadix et al., (2021) - Kuisisioner rasa bersalah dan malu yang dikembangkan dari 2 subskala dalam mengukur variable tersebut dengan jenis konteks pelecehan - Kuisisioner depresi dan kecemasan dari Brief	1 tahun kemudian (T2) dengan rentang usia 12-14 tahun.	kecemasan, rasa malu serta bersalah. Selain itu, rata-rata remaja yang menjadi kelompok stabil memiliki usia yang lebih tua, serta prevelensi minoritas seksual yang lebih tinggi daripada kelompok remaja yang dikategori kelompok korban T1, T2, dan non-korban. Lalu, dari segi lingkungan, remaja dengan kategori stabil lebih
--------------------------------------	--	---	--	--

						Symptom Inventory BSI; Derogatis & Fitzpatrick, (2004)		<p>             mungkin memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dan proporsi orang tua yang terpisah atau bercerai yang lebih tinggi dibandingkan dengan non-korban           </p>
9	Devi Tama Hardiyanti, dkk	Grooming Offences Against Children In Indonesia	2023	<p>             Penelitian ini menggunakan teori dari Olson (2003) yang disebut Olson's Theory of Luring Communication (LCT) sebagai dasar dalam penjabarannya           </p>	Kualitatif	<p>             Tidak ada alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini           </p>	<p>             Peneliti hanya mendapatkan data dari data sekunder seperti hasil penelitian terdahulu dan peraturan perundang-undangan.           </p>	<p>             Terdapat beberapa factor yang mendasari terjadinya grooming di Indonesia, diantaranya budaya Indonesia yang masih tabu perihal seksual, minimnya           </p>

<p>terkait grooming.</p> <p>Selain itu, peneliti juga menggunakan aturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia sebagai acuannya dalam memaparkan sanksi yang akan dikenakan bagi pelaku cyber grooming.</p>	<p>Sehingga tidak ada partisipan yang diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan acuan data dan kasus-kasus yang dipaparkan berupa kasus yang ada di Indonesia.</p>	<p>pengetahuan terkait grooming dan hukuman bagi pelakunya, kurangnya Pendidikan masyarakat Indonesia terkait penggunaan digital yang bijak, dan kurangnya pengetahuan orangtua dalam mengasuh anaknya dalam berdigital, serta seseorang dengan gangguan psikologis.</p> <p>Rendahnya</p>
--	---	---



pengendalian diri  
dalam bermedia  
sosial yang dialami  
korban grooming  
cenderung memacu  
pelaku untuk terus  
melakukan  
grooming.  
Kecenderungan  
anak untuk  
overshare  
kehidupan  
pribadinya di media  
sosial dan  
menganggap bahwa  
membagikan  
aktivitas sehari-hari  
secara mendetail  
merupakan hal yang

---



biasa membuat pelaku grooming lebih mudah mengakses semua informasi tentang targetnya. Tidak adanya peraturan khusus bagi pelaku grooming dan didukung dengan kondisi sosial Masyarakat yang masih belum mampu memanfaatkan digital dengan baik dan aman, menjadikan kasus grooming ini

---

								menjadi bertambah dalam setiap tahunnya.
10	Magiswary Dorasamy, Manimekalai Jambulingam dan Thesigaruphani Parents: Vigian	Building a Bright Society with Au Courant Combating Online Grooming	2018	Penelitian ini didasari oleh teori mediasi orangtua yang menekankan pentingnya strategi orangtua dalam mengurangi efek negatif dari Internet dan teknologi seluler pada anak-anak yang di susun oleh Clark (2011). Clark yang menyerukan evaluasi strategi	Kualitatif	Pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kumpulan dari beberapa variabel yang ada dalam penelitian terdahulu. Adapun variabel tersebut antara lain: Waktu Keluarga, Media sosial, Waktu Internet, Berbagi	23 orang tua yang memiliki anak berusia 10-17 tahun di daerah perkotaan di Malaysia	Studi ini menemukan bahwa lebih dari 60% orang tua menyadari grooming online dan bahayanya. Namun, terlepas dari kesadaran ini, banyak orang tua merasa terdorong untuk menyediakan smartphone dan akses internet kepada anak-anak mereka untuk

---

mediasi orang tua,  
yang mencakup  
pendekatan aktif,  
membatasi, dan  
menonton  
bersama, serta  
strategi  
pembelajaran  
partisipatif yang  
muncul yang  
melibatkan  
interaksi antara  
orang tua dan  
anak-anak melalui  
media digital.

rahasia,  
Pendidikan seks,  
Teman tidak  
dikenal, Aplikasi  
obrolan,dan  
pengetahuan  
online grooming

tujuan pendidikan.  
Kebanyakan orang  
tua tidak tahu  
bagaimana cara  
mencegah  
pelecehan daring  
atau melindungi  
anak-anak mereka  
dari predator daring.  
Satu-satunya cara  
yang dapat mereka  
lakukan adalah  
mengawasi anak-  
anak mereka  
sedekat mungkin.  
Selain itu, mereka  
akan  
memperhatikan  
aktivitas sosial

---





anak-anak seperti  
jenis acara yang  
ingin mereka hadir,  
dengan siapa  
mereka berteman,  
dan dengan siapa  
mereka berbicara  
melalui aplikasi  
obrolan. Namun,  
meningkatnya  
angka pelecehan  
daring  
membuktikan  
bahwa anak-anak  
zaman sekarang  
memang  
merahasiakan  
teman-teman  
mereka yang tidak

---



dikenal. Oleh sebab itu, orang tua memiliki waktu untuk berbicara atau berbagi dengan anak-anak tidak peduli apa yang orang tua bagikan kepada anak-anak atau sebaliknya, orang tua juga perlu untuk mengingatkan anak-anaknya terkait bahaya yang disebabkan oleh digital. Selain orang tua, sekolah juga memiliki kontribusi



penting dalam mencegah terjadinya online grooming. Salah satunya yaitu dengan menyelenggarakan kampanye atau pembicaraan tertentu dengan topik tentang bagaimana bahaya grooming daring muncul dan juga sekolah dapat menyelenggarakan divisi psikologi sebagai wadah bagi siswa untuk



bercerita. Bagi Pemerintahan penyebaran kampanye tentang isu grooming dapat membantu dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat khususnya bagi mereka yang tidak tahu apa itu grooming daring dan seberapa berbahayanya. Pemerintah juga harus tegas dengan menerapkan undang-undang

---

---

bagi para groomer  
agar bertanggung  
jawab atas apa yang  
mereka lakukan dan  
berikan hukuman  
yang tepat untuk  
mencegah orang  
melakukannya  
dengan bebas.

---



Berdasarkan tabel literatur review diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan serta kebaruan, berikut diantaranya:

1. Keaslian Topik

Setelah melakukan literatur review terlihat bahwa dari penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkorelasikan variabel *online grooming* dengan *internet parenting*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan topik karena menggabungkan antar variabel yang sebelumnya belum pernah diteliti secara bersamaan.

2. Keaslian Teori

Dari 2 variabel yang digunakan, peneliti akan menggunakan teori dari Gámez-Guadix et al., (2021) sebagai dasar teori dalam mendeskripsikan *online grooming*. Sedangkan pada variabel *internet parenting*, peneliti akan menggunakan teori milik W.F. Lau & H.K. Yuen (2013). Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada kebaruan teori yang digunakan pada pendeskripsian *internet parenting* ataupun *online grooming*.

3. Keaslian alat ukur

Dalam penelitian ini alat ukur yang akan digunakan dalam mengukur *online grooming* di adaptasi dari Gámez-Guadix et al., (2021) yaitu *Multidimensional Online Grooming Questionnaire*, sedangkan dalam mengukur *internet parenting* peneliti akan memodifikasi alat ukur *internet parenting scale* dari Dhir dan Khalil (2018). yang telah di adaptasi oleh Risnawaty (2023).

4. Keaslian subjek dan lokasi penelitian

Ditinjau dari penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa sudah banyak dilakukan penelitian *online grooming* pada subjek remaja. Namun penelitian tersebut masih dilakukan di luar indonesia. Oleh karena itu, pada penelitian ini yang menggunakan subjek remaja dengan tingkat pendidikan menengah dan masih tinggal serumah dengan orang tuanya, merupakan penelitian yang dilakukan di Indonesia dengan data yang diambil dari subjek secara langsung. Dengan hal itu, subjek pada penelitian ini juga merupakan kebaruan penelitian.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *internet parenting* dengan resiko *online grooming* pada remaja.
2. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Parental encouragement* dan resiko *online grooming* pada remaja.
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *parental monitoring* dan resiko *online grooming* pada remaja.
4. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *parental worry* dan resiko *online grooming* pada remaja.
5. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental permission* dan resiko *online grooming* pada remaja.
6. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat resiko *online grooming* di remaja perempuan ataupun laki-laki.
7. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat resiko *online grooming* pada kelompok remaja dengan usia tertentu baik dari umur 13 hingga 18 tahun.
8. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat resiko *online grooming* di remaja dengan tingkat pendidikan SMP, SMA, dan SMK, dimana siswa SMK memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi daripada siswa SMP/SMA.

#### B. SARAN

##### 1. Bagi Subjek

Remaja perlu menyadari bahwa laki-laki maupun perempuan sama-sama menjadi target kejahatan *online grooming*. Oleh karena itu, tidak perlu merasa malu atau takut untuk melapor dan bercerita kepada orang tua jika menemukan interaksi yang membuat tidak nyaman, karena penelitian membuktikan bahwa keterlibatan orang tua adalah pelindung utama.



## **2. Bagi Orang tua/pengasuh**

- a. Tingkatkan *encouragement* dengan komunikasi terbuka dan diskusi terkait aktivitas online anak. Jadikan topik tentang internet seperti game atau media sosial sebagai obrolan santai sehari-hari, bukan hanya memarahi anak
- b. Seimbangkan antara pemberian izin dan juga monitoring secara terbuka agar anak tidak merasa tertekan dan terus diawasi. Dengan itu, anak tidak akan berupaya untuk melakukan Tindakan sembunyi-sembunyi.
- c. Ubah kecemasan yang kalian rasakan menjadi tindakan *encouragement* untuk mengkomunikasikan kekhawatiran yang dirasakan sebagai Bahasa kasih sayang.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Mengingat adanya perbedaan hasil hipotesis penelitian pada dimensi worry, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel moderator lain untuk memperjelas mengapa kekhawatiran orang tua berdampak negatif di Indonesia.
- b. Mengingat tingginya skor resiko pada siswa SMK, penelitian spesifik mengenai literasi digital dan kerentanan grooming pada siswa SMK sangat diperlukan untuk merancang intervensi yang tepat sasaran.
- c. Gunakan juga metode kualitatif untuk menggali lebih dalam bagaimana bentuk komunikasi "kekhawatiran" orang tua yang sebenarnya terjadi di lapangan, sehingga bisa dirumuskan modul parenting yang tepat.
- d. Perluas subjek penelitian yaitu dengan menambahkan tempat penelitian dan asal sekolah, tidak hanya dari daerah perkotaan namun juga perdesaan. Selain itu, tambahkan juga siswa dari sekolah berbasis islamiyah juga seperti madrasah tsanawiyah/aliyah, sehingga dapat melihat perbedaannya antara siswa dari sekolah formal (SMP/SMA) dan siswa dari sekolah islamiyah (MTS/MA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2022). Peran media sosial dalam akses informasi di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(1), 45-60. <https://jurnal.komunikasi.com>
- Afolabi, M. M. (2023). *Digital Literacy and the Perceptions of Online Grooming* (Master's thesis, Purdue University).
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alcázar, J., & Martínez-Bacaicoa, S. (2023). The psychological impact of online grooming on minors: A systematic review. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 64(3), 123-135.
- Álvarez-García, D., Núñez, J. C., González-Castro, P., Rodríguez, C., & Cerezo, R. (2019). The effect of parental control on cyber-victimization in adolescence: The mediating role of impulsivity and high-risk behaviors. *Frontiers in psychology*, 10, 1159.
- Andaru, I. P. N. (2021). Cyber child grooming sebagai bentuk kekerasan berbasis gender online di era pandemi. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 41-51.
- APJII. (2024). *Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. Diakses dari <https://apjii.or.id>
- Azhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2005). *Dasar-dasar psikometri*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (n.d.). *Definisi remaja*. Diakses dari <https://www.bkkbn.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2025). *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Kecamatan di Kota Surabaya, 2024/2025*. <https://surabayakota.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZHpkb1ZtcDNZV2RHTIUweVdFZ3JhVkl3Ym1ScVp6MDkjMw=/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-sekolah-menengah-pertama--smp--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi--menurut-kecamatan-di-kota-surabaya--2018.html>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907. <https://doi.org/10.2307/1126611>

- Calvete, E., Orue, I., Estévez, E., & Villardón, L. (2021). Online sexual solicitation of minors: A study of the prevalence and associated factors. *Journal of Adolescence*, 88, 1-10.
- Calvete, E., Orue, I., & Gámez-Guadix, M. (2022). A preventive intervention to reduce risk of online grooming among adolescents. *Psychosocial Intervention*, 31(3), 177–184. <https://doi.org/10.5093/pi2022a14>
- Chang, Y. P., Shih, Y. T., & Chen, S. Y. (2019). Children's digital technology use and parental mediation: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 19(1), 1-10.
- Chou, H., Chou, C., & Chen, C. (2016). The moderating effects of parenting styles on the relation between the internet attitudes and internet behaviors of high-school students in Taiwan. *Comput. Educ.*, 94, 204-214. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.017>
- Chou, C., & Lee, Y. (2017). The Moderating Effects of Internet Parenting Styles on the Relationship Between Internet Parenting Behavior, Internet Expectancy, and Internet Addiction Tendency. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 26, 137 - 146. DOI:[10.1007/s40299-017-0334-5](https://doi.org/10.1007/s40299-017-0334-5)
- CNN Indonesia. (2021, November 17). *11 anak perempuan dipaksa kirim video asusila, modus diamond Free Fire*. CNN Indonesia.
- Cialdini, R. B. (1984). *Influence: The psychology of persuasion*. New York: William Morrow.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- De Santisteban, P., Del Hoyo, J., Alcázar-Córcoles, M. Á., & Gámez-Guadix, M. (2018). Progression, maintenance, and feedback of online child sexual grooming: A qualitative analysis of online predators. *Child abuse & neglect*, 80, 203–215. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.03.026>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Dennehy, R., Meaney, S., Cronin, M., & Arensman, E. (2020). The psychosocial impacts of cybervictimisation and barriers to seeking social support: Young people’s perspectives. *Children and Youth Services Review*, 111. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104872>

- Devi Tama Hardiyanti, Harefa, B. ., Bakhtiar, H. S., & Supardi. (2023). Grooming Offences Against Children In Indonesia. *UUM Journal of Legal Studies*, 14(2), 557–579. <https://doi.org/10.32890/uumjls2023.14.2.6>
- DetikNews. (2019, Juli 29). *Cari korban via Hago, tersangka child grooming pasang foto ABG ganteng*. Detikcom.
- DetikNews. (2021, November 30). *Pelaku pelecehan seks 11 anak lewat game Free Fire ditangkap di tengah laut*. Detikcom.
- Dönmez, Y. E., & Soylu, N. (2020). The Relationship between Online Sexual Solicitation and Internet Addiction in Adolescents. *Journal of child sexual abuse*, 29(8), 911–923. <https://doi.org/10.1080/10538712.2020.1841355>
- Dorasamy, M. (2018). Building a Bright Society with Au Courant Parents: Combating Online Grooming. PACIS 2018 Proceedings.
- Dhir, A., & Khalil, A. (2018). Underpinnings of Internet parenting styles: The development and validation of the Internet parenting scale using repeated cross-sectional studies. *Journal of Educational Computing Research*, 56(7), 1149–1175. <https://doi.org/10.1177/0735633117731492>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Fahlevi, M. (2023). The rise of cyberbullying in social media. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(1), 45-60.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Finaka, A. (2023). Cyber crime: Understanding the impact of social media abuse. *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 15(2), 123-135.
- Gallego, F. A., Malamud, O., & Pop-Eleches, C. (2020). Parental monitoring and children's internet use: The role of information, control, and cues. *Journal of Public Economics*, 188, 104208. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104208>
- Gámez-Guadix, M., Borrajo, E., & Calvete, E. (2018). Prevalence and correlates of online grooming victimization among adolescents. *Computers in Human Behavior*, 80, 380-387.
- Gámez-Guadix, M., Mateos-Pérez, E., Alcázar, M. A., Martínez-Bacaicoa, J., & Wachs, S. (2023). Stability of the online grooming victimization of minors: Prevalence and association with shame, guilt, and mental health outcomes over one year. *Journal of adolescence*, 95(8), 1715–1724. <https://doi.org/10.1002/jad.12240>
- Gamez-Guadix, M., De Santisteban, P., Wachs, S., & Wright, M. (2021). Unraveling cyber sexual abuse of minors: Psychometric properties of the Multidimensional Online Grooming Questionnaire and prevalence by sex and

age. *Child Abuse & Neglect*, 120, 105250. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105250>

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani, R. (2020). *Metodologi penelitian sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.

Hasebrink, U., Livingstone, S., Haddon, L., & Ölafsson, K. (2009). *Comparing children's online opportunities and risks across Europe: Cross-national comparisons for EU Kids Online* (2nd ed.). LSE, London: EU Kids Online.

Herlina. (2013). *Mengatasi masalah anak dan remaja melalui buku*. Pustaka Cendekia Utama.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). *Teen sexting: A brief guide for parents and educators*. Cyberbullying Research Center. Retrieved from <https://cyberbullying.org/sexting-research-summary.pdf>

Hirschi, T. (2002). *Causes of Delinquency* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315081649>

Huraerah, A. J. A., Abdullah, A. W., & Rivai, A. (2023). Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan Indonesia. *Journal of Islamic Education Policy*, 8(2), 134-141.

Hurlock, E. B. (2003). *Developmental psychology: A lifespan approach* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

Holivia, A., & Suratman, T. (2021). *Child cyber grooming sebagai bentuk modus baru cyber space crimes solicitation and internet addiction in adolescents*. Bhirawa Law Journal, 2(1), 99-102. <https://doi.org/10.26905/blj.v2i1.5847>

Holt, T. J., Bossler, A. M., & Seigfried-Spellar, K. C. (2022). *Cybercrime and digital forensics: An introduction* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429343223>

Ihsan, H. (2015). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep dan Panduan Penilaiannya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 173-179. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6004>

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Laporan tahunan kejahatan siber di Indonesia*. Diakses dari <https://kominfo.go.id>

Khadijah. (2020). Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 6.

Khurana, A., Bleakley, A., Verdecias, M., & Zhao, W. (2015). Parental mediation of online risks among adolescents: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 56(6), 613-621.



- Kloess, J. A., Beech, A. R., & Harkins, L. (2014). Online child sexual exploitation: Prevalence, process, and offender characteristics. *Trauma, Violence, & Abuse, 15*(2), 126-139. <https://doi.org/10.1177/1524838013511543>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. New York: Harper & Row.
- Kompas TV. (2021, November 17). *14 siswa dicabuli tenaga pengajar dengan iming-iming voucher gim online* [Video]. YouTube.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media, 52*(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Livingstone, Sonia and Mascheroni, Giovanna and Staksrud, Elisabeth (2018) European research on children's internet use: assessing the past and anticipating the future. *New Media and Society, 20* (3). pp. 1103-1122. <https://doi.org/10.1177/1461444816685930>
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Global patterns of online use and risk among children and young people: a comparison of findings from EU Kids Online and other studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 55*(6), 637–652.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology: Formerly Carmichael's manual of child psychology* (pp. 1–101). New York, NY: John Wiley.
- Mascheroni, G., & Ólafsson, K. (2016). The mobile Internet: Access, use, opportunities and divides among European children. *New Media & Society, 18*(8), 1657-1679. <https://doi.org/10.1177/1461444814567986>
- Mesch, G. S. (2009). Parental mediation, online activities, and cyberbullying. *CyberPsychology & Behavior, 12*(4), 387-393.
- Nikken, P., & Jansz, J. (2014). Developing scales to measure parental mediation of young children's internet use. *Learning, Media and Technology, 39*(2), 250–266. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.782038>
- O'Connell, R. (2003). *A typology of child cybersexexploitation and online grooming practices*. Cyberspace Research Unit, University of Central Lancashire.
- Ospina, M., Harstall, C., & Dennett, L. (2010). Online grooming of minors: A systematic review of risk factors and psychological consequences. *Child Abuse & Neglect, 34*(12), 923-932.
- Özgür, H. (2016). The relationship between internet parenting styles and children's internet use behaviors. *Computers in Human Behavior, 62*, 788-797.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Pasca, R., Smith, J., & Johnson, L. (2022). Psychological vulnerabilities and online grooming: A study of risk factors among adolescents. *Journal of Adolescent Health, 71*(4), 456-462.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.
- Pizaro. (2008). *Teori seksualitas sigmund freud tentang kepribadian: psikopatologi dan kritik psikologi islam* (Skripsi S1). Fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruiter, R. A., & Verduyn, P. (2025). Parental mediation strategies for social media use: a thematic analysis of perspectives among Indonesian parents and adolescents. *Behaviour & Information Technology, 44*(12), 2838-2859.
- Rakhmawati, I. (2015). Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak, 4*(1), 1-12. <https://doi.org/10.33367/piaud.v4i1.4544>
- Retnowati, T. (2015). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Semantik, 4*(2), 311-318.
- Risnawaty, W. (2023). *Adaptasi Alat Ukur Pengasuhan Internet*. Universitas Tarumanagara.
- Sahir, S. H. (2021). *E-book metodologi penelitian syafrida*. Repository UMA.
- Salamor, A. M., Fadillah, A. N., Corputty, P., & Salamor, Y. B. (2020). Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *Jurnal SASI Vol. 26, No. 4*, 490-499.
- Salsabila, A. (2021). Local Culture in Indonesia As Risk of Child Sexual Abuse: A Systematic Review. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 6*(4). 713–718
- Salter, A. C. (1995). *Transforming trauma: A guide to understanding and treating adult survivors of child sexual abuse*. SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, 8*(1), 386-397. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>
- Siroj, R. A. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(3), 11279–11289. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32467>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.

- Sullivan, H. S. (1953). *The interpersonal theory of psychiatry*. New York: W.W. Norton & Company.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917-1928.
- Suryanto, S., Suminar, D. R., & Wahyuningrum, E. (2020). Parenting in digital era: A systematic literature review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(3), 226–258.
- Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. *Developmental Review*, 28(1), 78–106. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.08.002>
- Symons, C., De Backer, C., & Walrave, M. (2017). Parental knowledge of adolescents online content and contact risks, *Journal of youth and adolescence*, 46(2), 401-416. DOI: <http://dx.doi.org/doi:10.1007/S10964-016-0599-7>
- Syafrida Hafni Sahir. (2021). *E-book metodologi penelitian syafrida*. Repository UMA
- Syarif, K., dkk. (2017). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Taylor, H. (2017). *Online sexual grooming: The role of offender motivation and grooming strategies (Thesis)*. Middlesex Universit
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Lampung: Aura Publishing
- Valcke, M., Bonte, S., De Wever, B., & Rots, I. (2010). Internet parenting styles and the impact on Internet use of primary school children. *Computers & Education*, 55(2), 454–464. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.02.009>
- Vissenberg, J. Pathways to online resilience. The role of digital literacy in protecting young people from online risks, with a focus on mis- and disinformation.
- Wahyuningsih, D. N., & Rohmadani, Z. V. (2020). Hubungan antara pola asuh Islami dengan kecenderungan perilaku seks pra-nikah pada siswa SMA X di Bantul. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 52–60. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.2103>
- Wisniewski, P., Xu, H., Rosson, M. B., & Carroll, J. M. (2014). Adolescent online safety: The "moral" of the story. In *CSCW 2014 - Proceedings of the 17th ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work and Social Computing* (pp. 1258-1271). (Proceedings of the ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work, CSCW). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/2531602.2531696>
- Wisniewski, P., & Khurana, A. (2018). *Adolescent Online Safety: The "Moral" of the Story*. Socio-Technical Interaction Research Lab.



- Wibowo, N. (2016). Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan dengan tuntutan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45-59. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>
- Whittle, H., Hamilton-Giachritsis, C., Beech, A., & Collings, G. (2013). A review of online grooming: Characteristics and concerns. *Aggression and Violent Behavior*, 18(1), 62-70. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.09.003>
- Webster, S., Davidson, J., Bifulco, A., Gottschalk, P., Caretti, V., Pham, T., & Grove-Hills, J. (2012). *European online grooming project: Final report*. European Commission.
- World Health Organization. (n.d.). *Adolescent health*. Diakses dari <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Yurdakul, I. K., Ceylan, Y., & Odabasi, H. F. (2013). Digital parenting: Mediating the effects of internet on children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 103, 1118-1123.